

EKSISTENSI PENYULUH PERTANIAN DALAM PELAKSANAAN KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PARTISIPATIF UNTUK KEBERDAYAAN PETANI

¹Muhammad Nur Jaya

¹Pengajar pada sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Muhammadiyah Jayapura
Provinsi Papua

ABSTRAK

Pengembangan pertanian terus berkembang selaras dengan perkembangan teknologi inovasi pertanian. Sejalan dengan ini, petani dituntut untuk meningkatkan daya saing di era globalisasi ini, oleh karena itu penting untuk menggunakan komunikasi pembangunan pertanian partisipatif dengan memprioritaskan masyarakat lokal dengan dimensi budaya mereka sebagai pemegang kekuasaan. Paradigma komunikasi baru menempatkan kelompok tani sebagai subyek pembangunan yang sebelumnya selalu menjadi objek pembangunan, fokus pembangunan pertanian diarahkan pada masyarakat lokal. Instruktur pertanian dalam kegiatannya sebagai agen perubahan dalam pembangunan selalu memberikan arahan yang dapat membangkitkan kesadaran para pelaku pertanian. Selain itu, penyuluh pertanian menyediakan forum atau memfasilitasi petani untuk melakukan pelatihan di bidang pengelolaan pertanian padi, khususnya penggunaan teknologi pertanian dengan inovasi yang dapat mengarah pada peningkatan produktivitas produk beras olahan. Tujuan dari penelitian ini: 1. Menganalisis peran penyuluh pertanian dalam keberadaannya dalam meningkatkan pembangunan pertanian untuk pemberdayaan kelompok tani? 2. Menganalisis hubungan antara penyuluh pertanian dalam implementasi komunikasi pembangunan partisipatif untuk pemberdayaan kelompok tani. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik menggunakan metode survei. Penelitian kuantitatif dilakukan di dua kecamatan di 8 kecamatan yang menjadi objek penelitian atau unit analisis, adalah kelompok tani dengan mengambil sampel sebanyak 170 kelompok tani. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan eksplanatif. Hasil penelitian adalah: a. Peran keseluruhan agen penyuluh pertanian termasuk dalam kategori tinggi; b. Ada korelasi yang signifikan antara penyuluhan pertanian dan implementasi komunikasi pembangunan partisipatif.

Kata kunci: Penyuluhan Pertanian, Komunikasi Pembangunan Partisipatif, pemberdayaan kelompok tani

ABSTRACT

Agricultural development continues to develop in tune with the development of agricultural innovation technology. In line with this, farmers are required to increase competitiveness in this era of globalization, therefore it is important to use participatory agricultural development communication by prioritizing local communities with their cultural dimensions as holders of power. The new communication paradigm places farmer groups as subjects of development that were previously always the object of development, the focus of agricultural development is directed at local communities. Agricultural instructors in their activities as agents of change in development always provide direction that can awaken the awareness of the farming actors. In addition, agricultural extension agents provide a forum or facilitate farmers to conduct training in the field of rice farming management, in particular the use of agricultural technology with innovation that can lead to increased productivity of processed rice products. The aim of this study: 1. Analyzing the role of agricultural extension agents in their existence in increasing agricultural development for the empowerment of farmer groups ? 2. Analyzing the relationship between agricultural extension officers in the implementation of participatory development communication for the empowerment of farmer groups. This study uses the positivistic paradigm using the survey method. Quantitative research is carried out in two districts in 8 sub-districts which are the object of research or unit of analysis, is a farmer group by taking a sample of 170 farmer groups. The research data were analyzed descriptively and explanatively. The results of the study are: a. The

overall role of agricultural extension agents is in the high category; b. There is a significant correlation between agricultural extension and the implementation of participatory development communication.

Keywords: Agricultural Extension, Participatory Development Communication, empowerment of farmer groups

I. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia merupakan sisi penting dari pembangunan nasional yang terintegrasi secara keseluruhan. Pembangunan pertanian merupakan prioritas utama dan khusus yang seharusnya dicanangkan dalam pembangunan nasional, alasannya adalah sektor pertanian luarannya adalah sandang, pangan dan papan. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia terkait dengan kehidupannya, karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Selain itu sektor pertanian memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berupa: penyerap tenaga kerja, pendapatan, penyedia pangan, penyedia bahan baku, sumber devisa, dan penyedia permodalan (Kuznets, 1964). Lebih setengah penduduk Indonesia menggantungkan kehidupannya di sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan lebih dari setengah wilayah Indonesia adalah wilayah pedesaan, penduduk di wilayah pedesaan lebih besar (50,21 %) dari penduduk perkotaan (49,79%). Wilayah pedesaan memiliki areal pertanian lebih luas dari areal lainnya dan mudah di manfaatkan oleh penduduk desa sebagai lahan pekerjaan (BPS, 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti oleh perubahan lingkungan secara global dan dinamis, bidang pertanian masa kini dan masa datang akan menemui banyak hambatan. Salah satu hambatan yang dihadapi petani dalam sektor pertanian adalah keberlanjutan, ekosistem dan manajemen sumberdaya alam (Leeuwis 2009). Selain itu ada delapan faktor yang memengaruhi lemahnya pembangunan pertanian di Indonesia yaitu : 1) pasca panen; 2) sarana prasarana; 3) sikap mental petani; 4) tingkat pengetahuan; 5) penguasaan teknologi; 6). akses permodalan; 7) pemilikan lahan tanah; 8) tingkat keterampilan (Sukino, 2013). Kedelapan faktor tersebut sangat terkait dengan kemampuan manajemen sumber daya manusia sebagai penggerak pembangunan pertanian dan manajemen sumber daya alam sebagai wadahnya pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian terus dicanangkan oleh Pemerintah sejak pasca kemerdekaan dimulai di era orde baru dengan revolusi hijau sampai mencapai puncak kemajuan pembangunan pertanian dengan swasembada pangan tahun 1984. Namun pasca swasembada pangan pembangunan pertanian terpuruk kembali

dengan terjadi krisis pangan, seiring dengan krisis pangan dunia. Pembangunan pertanian terus berlanjut dengan mencoba mengatasi masalah ketahanan pangan dalam negeri dengan kebijakan revitalisasi pertanian. Pada prinsipnya menempatkan kembali peran strategis dari sektor pertanian didalam perekonomian nasional (Tambunan, 2010). Bidang pertanian terus berbenah diri dengan mengucurkan berbagai program pembangunan pertanian dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat tani khususnya diwilayah pedesaan dengan target utama adalah mengurangi angka kemiskinan. Tahun 2007 dikuncurkan program pertanian yang bernama SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) dengan target utama adalah kelompok tani yang bergerak dibidang tanaman pangan. Program ini mempunyai prinsip partisipatif artinya seluruh pelaku usaha tani diharapkan dapat berpartisipasi langsung dalam usaha tani dengan tujuan dari program ini masyarakat tani meningkat keberdayaan menuju kesejahteraan masyarakat (Petunjuk teknis SL-PTT, 2013). Keberdayaan masyarakat tani diharapkan meningkat dengan program SL-PTT tentunya dengan proses pemberdayaan yaitu melalui partisipasi kelompok tani dalam pelaksanaan komunikasi partisipatif sesuai prinsip program tersebut.

Dalam menghadapi tuntutan peningkatan daya saing di era globalisasi ini, penting menggunakan komunikasi pembangunan pertanian yang partisipatif dengan mengedepankan masyarakat lokal dengan dimensi kulturalnya sebagai pemegang kekuasaan. Paradigma baru komunikasi menempatkan kelompok tani sebagai subyek pembangunan yang sebelumnya selalu menjadi obyek pembangunan, fokus pembangunan pertanian diarahkan pada masyarakat lokal. Seperti ditegaskan oleh Bessette (2004) menyatakan komunikasi pembangunan partisipatif adalah alat yang ampuh untuk memfasilitasi proses pembangunan didaerah pedesaan. Dengan komunikasi pembangunan partisipatif masyarakat, pemerintah, para pemangku kepentingan, LSM, toko masyarakat dan penyuluh pertanian terlibat dalam musyawarah untuk merencanakan, melaksanakan, monitoring dan evaluasi program pembangunan. Model musyawarah yang dilakukan adalah model komunikasi dialogis sehingga seluruh yang terlibat dalam perencanaan pembangunan ikut bertanggung jawab atas program yang dihasilkan.

Rogers dan Kincaid (1981) dengan teori konvergensi komunikasi, didalamnya terjadi proses komunikasi partisipatif antara individu dan individu ,antara individu dengan kelompok dalam konteks fisik, psikologi dan sosial budaya yang menghasilkan pemahan bersama,

konsensus bersama dan tindakan bersama sebagai tujuan akhir dari komunikasi pembangunan partisipatif. Dipertegas oleh Mefalopulos (2003) komunikasi partisipatif adalah pertukaran informasi secara horizontal, terjadi komunikasi dialogis antar stakeholder dalam pengambilan keputusan tentang masalah yang timbul serta solusinya, komunikator dan komunikan sama kedudukannya dalam berkomunikasi, memiliki kekuasaan yang sama, memiliki kedudukan yang sama dalam pengambilan keputusan. Temuan Msibi (2010), menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif memegang peran nyata dalam prakarsa pembangunan pemerintah daerah. komunikasi memastikan bahwa masyarakat adalah bagian dari proses pembangunan dan kebutuhan, harapan dan implementasi prakarsa pembangunan. Oleh White (2004) partisipasi dimaknai dengan pengambilan tindakan dan menentukan arah perubahan sosial masyarakat berupa: kekuasaan, pengendalian, dialog, kesadaran, berbagi pengetahuan, kelas tertindas, pemberdayaan, dan kesetaraan. Unsur ini merupakan bagian integral dari partisipasi dan termasuk komunikasi partisipatif. Jika dianalisis konsep partisipasi dari sisi komunikasi partisipatif maka output dari proses ini adalah pemberdayaan.

Penduduk yang bekerja di bidang pertanian terlebih lagi pada usahatani padi persentasenya kecil dibandingkan

penduduk di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo itu artinya dukungan sumber daya manusia (SDM) masih kurang. Pendidikan merupakan aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Persentase angkatan kerja dengan tingkat pendidikan rendah (SD-SMA) sebesar 80 persen (BPS 2014). Pendidikan akan memengaruhi kemampuan kelompok tani dalam usahatani padi dari sisi penerapan teknologi inovasi pertanian, akhirnya memengaruhi tingkat keberdayaan kelompok tani.

Penyuluh pertanian merupakan bagian dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan dalam pengembangan pembangunan pertanian. Penyuluh pertanian besar perannya terlebih dalam penyelenggaraan program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT). Untuk meningkatkan keberdayaan kelompok tani dengan program GP-PTT melalui proses komunikasi pembangunan partisipatif diperlukan penyuluh pertanian. Peran penyuluh pertanian adalah alih teknologi pertanian juga mendorong kelompok tani berpartisipasi dalam aktivitas program sebagai bagian dari pemberdayaan kelompok tani. Memberikan arahan dalam bentuk musyawarah untuk membangun kesadaran diri kelompok tani akan potensi yang dimiliki kelompok tani sehingga menjadi sadar dan mau untuk memecahkan masalahnya sendiri (Kementerian

Pertanian 2015). Penyuluh pertanian dalam aktivitasnya sebagai agen perubahan dalam pembangunan senantiasa memberikan arahan yang dapat membangunkan kesadaran para pelaku usaha tani. Selain itu penyuluh pertanian memberikan wadah atau memfasilitasi para petani untuk melakukan pelatihan dibidang pengelolaan usaha tani padi khususnya penggunaan teknologi pertanian dengan inovasi yang dapat memicu peningkatan produktivitas hasil olahan tanaman padi.

Beberapa temuan penelitian yang menandai bahwa penyuluh berperan penting dalam meningkatkan produktivitas usaha para kelompok tani. Diantara temuan penelitian adalah temuan Chitnis (2005), yaitu penyuluh berperan dalam membangun hubungan antara Comprehensive Rural Health Project (CRHP) dengan masyarakat dalam penyebaran informasi, mengupayakan pelatihan dan pemberdayaan perempuan, memberikan penyadaran untuk berpartisipasi dalam kesehatan masyarakat. Kasemsuk (2012), menyatakan penyuluh berperan dalam mengelola informasi dalam pengembangan masyarakat. Lebih lanjut Hermann (2011) menemukan bahwa sikap dan perilaku penyuluh pada proyek organisasi pembangunan dunia memengaruhi pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif. Van den Ban dan Hawkins

(1999), peran penyuluhan adalah: membantu petani menganalisis situasi yang sedang dihadapi, membantu petani menyadarkan terhadap kemungkinan timbulnya masalah, meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani.

Berbagai permasalahan dalam pengembangan pembangunan pertanian di Kabupaten Kulon Progo dan Sleman yang telah dipaparkan di atas, berkaitan dengan upaya peningkatan keberdayaan kelompok tani menuju kesejahteraan bersama. Padahal kesejahteraan masyarakat yang didambakan sangat terkait dengan kelangsungan hidup manusia secara layak dan manusiawi. Mengukur kelangsungan hidup manusia berdasarkan standar hidup layak sebagai manusia, maka yang menjadi ukuran adalah terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Ketiga kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi lewat pembangunan sektor pertanian, maka pembangunan pertanian seharusnya menjadi pilar utama pembangunan nasional Indonesia secara umum dan khususnya pembangunan pertanian sektor tanaman pangan yaitu padi.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah 1.

Sejauhmana peran penyuluh pertanian dalam eksistensinya pada peningkatan pembangunan pertanian untuk keberdayaan kelompok tani ? 2. Bagaimana hubungan antara penyuluh pertanian dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif untuk keberdayaan kelompok tani? Sesuai permasalahan penelitian maka tujuan penelitian adalah : 1. Menganalisis peran penyuluh pertanian dalam eksistensinya pada peningkatan pembangunan pertanian untuk keberdayaan kelompok tani ; 2. Menganalisis hubungan antara penyuluh pertanian dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif untuk keberdayaan kelompok tani.

II METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo dan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dua lokasi tersebut menyelenggarakan usaha tani padi dengan program GP- PTT padi. Peneliti memilih obyek penelitian atau unit analisis adalah kelompok tani. Peneliti memilih populasi kelompok tani yang berada di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan yang mendapat program GP- PTT sebanyak 3 kecamatan dengan luas kawasan tanaman padi 2500 Ha dan Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan yang mendapat program GP-

PTT sebanyak 5 kecamatan dengan luas kawasan tanaman padi 2500 Ha

Pada penelitian ini tidak semua populasi dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau responden maka dapat ditentukan besarnya sampel yang menjadi responden penelitian dengan menggunakan rumus Slovin (Kriyantono 2006) sbb :

$$N e = 1 \% \text{ sampai } 10 \% n = \text{-----}$$

$$N = \text{jumlah populasi}$$

$$1 + Ne^2 n = \text{jumlah sampel}$$

Berdasarkan rumus penentuan besarnya sampel diatas dengan jumlah populasi sebesar 268 kelompok tani dengan mengambil tingkat kesalahan yang ditolerir sebesar 5 % maka diperoleh jumlah contoh sebesar 170 kelompok tani .

Pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah kelompok tani sehingga yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anggota kelompok yang merefresentasikan kelompok . Kelompok tani terdiri dari pengurus dan anggota kelompok maka dalam

Penelitian ini peneliti memilih tiga anggota kelompok mewakili kelompok sebagai responden dalam hal ini yang dipilih adalah 1 pengurus dan 2 anggota aktif dipilih secara randem . Unit analisis adalah kelompok maka skor yang diperoleh dari kuesioner dijumlahkan yang direfresentasikan kelompok. Pengambilan

sampel dengan menggunakan Cluster sampling (Areal sampling)

Penentuan samplingnya dimulai dari tingkat kabupaten terus sampai tingkat kecamatan. Untuk tingkat kabupaten ditentukan besarnya penentuan sampel perkabupaten ditentukan secara proporsional yaitu untuk Kabupaten Sleman sebesar $115/268 \times 170 = 73$ kelompok sedangkan untuk Kabupaten Kulon Progo sebesar $153/268 \times 170 = 97$ kelompok. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang diperkuat melalui data kualitatif melalui wawancara. Metode yang digunakan adalah survey dengan instrumen berupa daftar pertanyaan terstruktur didasarkan pada indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah data ordinal, rasio dan interval. sedangkan analisis data dengan deskriptif, maupun uji korelasi digunakan SPSS 20.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluh Pertanian dalam Pelaksanaan Komunikasi Pembangunan Partisipatif. Penyuluh pertanian sangat besar perannya dalam pengelolaan usahatani padi terkait partisipasi kelompok tani dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif. Gambaran peran penyuluh dalam hal ini terlihat dalam tahapan penerapan program GP-PTT tahun 2015 di Kabupaten Kulon Progo dan Sleman. Penyuluh sebagai

penghubung antara pemerintah dengan pihak penerima manfaat.

Penyuluh terlibat langsung dan aktif berpartisipasi dalam proses musyawarah membahas pelaksanaan pengelolaan usahatani padi melalui program GP-PTT. Penyuluh menjelaskan penggunaan komponen teknologi PTT mulai dari penentuan dan pemilihan bibit unggul apakah menggunakan bibit ciherang, situ bagendit atau lainnya, penentuan sistem tanam jajar legowo apakah 4:1, 2:1;4:1 atau lainnya, pengaturan pupuk berimbang antara pupuk organik dan non organik, pengaturan air agar penggunaan air tepat waktu, pelaksanaan paska panen agar hasil produksi meningkat dan tidak ada kehilangan.

Aktivitas penyuluh yang dilakukan pada saat penerapan program GP-PTT baik memberikan pengetahuan tentang penerapan komponen teknologi PTT, mendorong partisipasi kelompok tani dalam berdiskusi membahas pengelolaan usahatani padi. Aktivitas ini memberikan gambaran peran penyuluh yang sangat penting dalam pengelolaan usahatani padi dan lebih khusus lagi berpengaruh dalam proses komunikasi partisipatif antara para pelaku usahatani padi.

sebaran sampel berdasarkan peran penyuluh pertanian berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 59,00, yang direfleksikan oleh indikator

membangun kesadaran kelompok tani, mendorong partisipasi kelompok tani dan memfasilitasi pelatihan. Ada 64,71 persen kelompok tani menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian terhadap perilaku kelompok tani terkait pengelolaan usahatani padi berada pada kategori tinggi. Artinya kelompok tani memperoleh bimbingan dari penyuluh pertanian, mendapatkan motivasi dari penyuluh pertanian untuk turut serta dalam proses komunikasi dalam pengelolaan usahatani. Peran penyuluh pertanian adalah membangun kesadaran petani dengan memberikan arahan dan pengetahuan tentang pentingnya masalah pengelolaan usahatani. Selain itu penyuluh pertanian memberikan motivasi agar kelompok tani mau berpartisipasi dalam proses pengelolaan usahatani. Kelompok tani berpartisipasi dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif terkait identifikasi dan solusi masalah pengelolaan usahatani padi.

Peran yang kuat dari penyuluh pertanian pada proses pengelolaan usahatani menggambarkan bahwa penyuluh yang ditugaskan untuk membina dan mendampingi kelompok tani, dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Tugas yang dilakukan penyuluh pertanian terhadap kelompok tani sebatas memberikan arahan, bimbingan dan motivasi terkait membangun tingkat penyadaran dan

partisipasi komunikasi dalam pengelolaan usahatani. Aspek membangun kesadaran dan mendorong partisipasi dalam komunikasi oleh penyuluh pertanian merupakan hal penting dan dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan partisipasi kelompok tani dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif sebagai upaya meningkatkan keberdayaan kelompok tani.

Membangun Kesadaran, Mendorong partisipasi dan Memfasilitasi Pelatihan

Hasil sebaran contoh memperlihatkan bahwa aspek membangun kesadaran bagi kelompok tani berada pada kategori tinggi sebesar 67,654 persen dengan rata-rata 61,234 dan kategori sangat tinggi sebesar 4,12 persen. Artinya kurang lebih 71 persen kelompok tani menyatakan bahwa kelompok tani memperoleh arahan dari penyuluh pertanian terkait permasalahan usahatani padi (lihat Tabel 1). Temuan ini sejalan konsep Van den Ban dan Hawkins (1999), menyatakan peran utama penyuluh pertanian membantu petani menganalisis situasi yang sedang dihadapi, menyadarkan petani tentang masalah usahatani.

Sejalan konsep Freire (White *et al.* 2004), menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kapasitas refleksi, kapasitas berpikir abstrak, membuat konsep dalam pengambilan keputusan, dapat memilih alternatif, Oleh karena itu masyarakat perlu dibangun kesadarannya.

Temuan diatas memberi gambaran bahwa penyuluh pertanian senantiasa membangun kesadaran kelompok tani dalam memahami diri dan memahami potensi yang dimiliki sehingga kelompok tani mau turut serta dalam dialog kelompok tani. Pertemuan kelompok tani mulai dari sosialisasi program sampai pertemuan membahas paska panen, penyuluh senantiasa aktif memberikan arahan dan bimbingan kepada kelompok tani. Penyuluh pertanian menjelaskan di hadapan kelompok tani terkait pengelolaan usahatani padi. Setelah selesai sosialisasi berlangsung selanjutnya penyuluh pertanian menyampaikan dan memusyawarahkan penentuan dan pemilihan bibit unggul yang cocok bagi lahan sawah setempat. Program tersebut di sediakan berbagai macam bibit unggul diantaranya ciherang, inpari dan situ bagendit, sehingga dalam musyawarah terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan bibit yang bermutu dan penyuluh ikut memberikan pendapat dan usulan bibit mana yang cocok untuk keadaan lahan sawah

tertentu.

Penyuluh turut memberi penjelasan tentang pemilihan sistem tanam jajar legowo dengan pilihan 4:1, 2:1, 3:1, 5:1. Penyuluh memberikan penjelasan dan memusyawarahkan penentuan penggunaan pupuk berimbang antara pupuk organik dan non organik sebab dengan penggunaan pupuk yang berimbang dan tepat maka akan dapat meningkatkan produktivitas hasil tanaman padi. Juga memberikan penjelasan tentang pengaturan air sebab dengan pengaturan air yang benar akan memperbaiki pertumbuhan tanaman, sebab tanaman padi itu tidak harus terendam air terus atau kehabisan air jadi ada waktu tertentu tanaman padi butuh air dan waktu tertentu tidak perlu air. Dalam pertemuan inilah penyuluh selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada kelompok tani bahkan waktu tertentu penyuluh turun ke sawah untuk memberikan penjelasan terkait pemberantasan hama, sistem tanam jajar legowo.

Hasil sebaran sampel memperlihatkan bahwa aspek mendorong partisipasi kelompok tani dalam pengelolaan usahatani berada pada kategori tinggi sebesar 71,76 persen dengan rata-rata 62,46 dan kategori sangat tinggi sebesar 3,53 persen. Artinya kurang lebih 75 persen kelompok tani menyatakan bahwa kelompok tani memperoleh motivasi

dari penyuluh pertanian terkait keterlibatan kelompok tani dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif.

Kelompok tani senantiasa diberi motivasi atau dorongan untuk turut serta dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif pada pengelolaan usahatani padi. Gambaran bahwa penyuluh senantiasa memberi motivasi kepada kelompok tani terlihat dalam proses musyawarah kelompok tani. Saat musyawarah berlangsung membahas pengolahan tanah, pemilihan dan penentuan bibit unggul yang tepat sesuai lahan sawah, sistem tanam jajar legowo 4:1, 2:1, 3:1, pemupukan berimbang antara pupuk organik dan non organik, pengaturan air menyangkut kebutuhan air dan pelaksanaan paska panen. Pada saat musyawarah penyuluh pertanian senantiasa memberi kesempatan kepada kelompok tani untuk mengajukan pendapat, saran dan sanggahan terkait penerapan teknologi PTT. Itu artinya penyuluh pertanian memberi motivasi kepada kelompok tani berupa dorongan bagi kelompok tani untuk aktif dalam pembahasan masalah pengolahan tanah, sistem tanam jajar legowo, pemupukan berimbang antara pupuk organik dan non organik, pengaturan air menyangkut kebutuhan air dan pelaksanaan paska panen.

Temuan ini sejalan konsep Van den Ban (1999), penyuluh pertanian

mendorong masyarakat berpartisipasi dalam membentuk pendapat kelompok tani yang sehat dan mendorong berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang efektif. Artinya jauh lebih baik jika kelompok tani mendapatkan sendiri pemecahan masalahnya dan lebih bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri.

Hasil sebaran sampel memperlihatkan bahwa aspek memfasilitasi pelatihan bagi kelompok tani dalam pengelolaan usahatani berada pada kategori rendah sebesar 55,29 persen dengan rata-rata 43,30 dan kategori sangat rendah sebesar 5,29 persen. Artinya kurang lebih 60 persen kelompok tani menyatakan bahwa penyuluh pertanian kurang memfasilitasi pelatihan bagi kelompok tani terkait usahatani padi. Kelompok tani kurang diberi pelatihan tentang cara pengolahan tanah, pemilihan dan penentuan bibit unggul, cara sistem tanam jajar legowo, pemupukan berimbang antara pupuk organik dan non organik, pengairan berselang, pemberantasan hama, dan pelaksanaan paska panen. Temuan ini kurang sejalan temuan Chitnis (2005), peran penyuluh dalam membantu hubungan antara *Comprehensive Rural Health Project* (CRHP) dengan masyarakat dalam penyebaran informasi, mengupayakan pelatihan dan pemberdayaan perempuan.

Aspek memfasilitasi pelatihan bagi kelompok tani merupakan pekerjaan yang cukup penting dilakukan oleh penyuluh pertanian, sebab ini terkait langsung dengan proses pengelolaan usahatani menyangkut partisipasi komunikasi dalam musyawarah kelompok membahas teknik inovasi pertanian. Rendahnya peran penyuluh pertanian dalam memfasilitasi pelatihan disebabkan terbatasnya ketersediaan sumber daya manusia penyuluh pertanian. Hasil wawancara dengan koordinator penyuluh pertanian di beberapa tempat bahwa tenaga penyuluh yang ada sangat terbatas, satu penyuluh membina 1 sampai 3 desa yang memiliki kelompok tani yang banyak. Jadi pelatihan terkait teknik pengelolaan usahatani padi jarang dilaksanakan di tingkat kelompok tani sebab, terbatasnya tenaga penyuluh pertanian, terbatasnya biaya, kurang tersedia waktu yang cukup.

Memfasilitasi pelatihan bagi kelompok tani merupakan suatu cara pendekatan partisipatif. Penyuluh pertanian turut serta dalam memberikan pengetahuan tentang cara pengolahan tanah, pemilihan dan penentuan bibit unggul, pemupukan berimbang, pengairan berselang dan pelaksanaan paska panen. Selain itu melatih secara langsung para kelompok tani cara penerapan komponen teknologi inovasi pertanian terkait usahatani padi. Proses

ini bila dikaji lebih dalam lagi dan ditelusuri prosesnya dapat dikatakan bahwa penyuluh pertanian melakukan komunikasi pembangunan partisipatif, penyuluh pertanian melakukan dialog dengan para kelompok tani tentang cara penerapan komponen teknologi PTT. Jadi penyuluh tidak hanya memberi informasi dan mengharuskan diterima semua informasi tersebut tapi dalam proses ini terjadi dialog dalam penentuan pilihan komponen-komponen teknologi inovasi usahatani padi yang akan diterapkan dilahan sawah masing-masing kelompok.

Hubungan Penyuluh Pertanian

Berdasarkan analisis korelasi tercantum pada tabel 2 terdapat korelasi signifikan dan positif antara peubah peran penyuluh pertanian dengan indikator membangun kesadaran kelompok tani, mendorong partisipasi kelompok tani, dan memfasilitasi pelatihan bagi kelompok tani, terhadap pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif. Analisis ini dimaknai bahwa semakin kuat membangun kesadaran kelompok tani, mendorong partisipasi kelompok tani, dan memfasilitasi pelatihan kelompok tani, maka perilaku kelompok tani dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif akan semakin meningkat partisipasinya. Dapat dilihat korelasi dari ketiga

indikator peran penyuluh pertanian masing masing sebesar : 0,443, 0,330 dan 0,231 signifikan.

Peran penyuluh pertanian mempunyai hubungan nyata dengan partisipasi kelompok tani dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif, hal ini disebabkan penyuluh pertanian diperlukan keberadaanya oleh kelompok tani karena terkait usahatani padi. Kelompok tani membutuhkan arahan ,petunjuk, dorongan, motivasi dari penyuluh untuk membangun kesadarannya, mendorong untuk berpartisipasi, memberikan pelatihan tentang usahatani. Dengan dibutuhkan peran penyuluh pertanian dalam pengelolaan usahatani padi akan meningkatkan partisipasi kelompok tani dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif di tingkat musyawarah kelompok pada pembahasan usahatani padi.

Temuan diatas sejalan dengan Melkote dan Steeves (2001) gagasannya hanya orang tertentu yang memiliki

kapabel, mempunyai kemampuan menggerakkan masyarakat, khususnya dalam ikut berpartisipasi. Oleh Chitnis (2005) menjelaskan peran agen pembangunan dalam membantu hubungan CRHP (*Comprehensive Rural Health Project*) dengan masyarakat dalam penyebaran informasi diantara anggota masyarakat, mengupayakan pelatihan dan pemberdayaan perempuan, juga memberikan penyadaran untuk berpartisipasi dalam kesehatan masyarakat. Sejalan dengan Wiyati (2014), hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan nyata antara peran pendamping dengan aktivitas komunikasi kelompok. Artinya semakin tinggi pendamping menjalankan perannya seperti memberikan dorongan kepada kelompok untuk berkembang dan memberikan kesempatan kepada kelompok terlibat dalam kegiatan kelompok, maka semakin tinggi aktivitas komunikasi kelompok.

Tabel 1. Korelasi antara Peran Penyuluh pertanian terhadap pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif

Variabel	Y ₁ Pelaksanaan Komunikasi pembangunan partisipatif
X _{3.1} Membangun kesadaran	0.443 ^{**}
X _{3.2} Mendorong partisipasi	0.330 ^{**}
X _{3.3} Memfasilitasi pelatihan	0.231 ^{**}

Keterangan : **) korelasi signifikan pada taraf 1%

Hasil penelitian pada tabel 3 menggambarkan indikator membangun kesadaran kelompok tani mempunyai hubungan yang signifikan dengan identifikasi masalah, solusi masalah, dan kesadaran, namun tidak berkorelasi dengan tahap kesetaraan. Keadaan ini menggambarkan bahwa semakin kuat peran penyuluh pertanian dalam membangun kesadaran petani akan menyebabkan petani semakin tinggi kesadarannya karena mendapat dorongan dari penyuluh pertanian, maka semakin tinggi partisipasi kelompok tani pada pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif di tingkat musyawarah kelompok.

Membangun kesadaran kelompok tani terkait masalah usahatani, terkait potensi diri yang dimiliki kelompok tani dibutuhkan peran penyuluh pertanian yang terus menerus membangun kesadaran tersebut. Dengan meningkatnya kesadaran kelompok tani akan meningkat pula partisipasinya dalam pelaksanaan komunikasi partisipatif di tingkat identifikasi dan solusi masalah. Sejalan dengan temuan Aminah (2011), peran pendamping dari aspek kemampuan membangun kesadaran petani mempunyai pengaruh yang nyata tapi rendah terhadap penerapan komunikasi partisipatif. Namun tidak berkorelasi dengan kesetaraan sebab aktivitas kesadaran itu berada dalam diri

individu sedangkan kesetaraan berada diluar diri individu yaitu berhubungan dengan struktur kekuasaan di masyarakat.

Peran partisipasi ini ditujukan pada tahapan identifikasi masalah, solusi masalah, kesadaran dan kesetaraan. Petani yang mendapatkan motivasi dan dorongan yang kuat dari penyuluh pertanian, untuk senantiasa menambah pengetahuan tentang usaha tani, paling tidak petani akan tergerak untuk mau merubah keadaannya. Olehnya itu agar petani dapat bberdaya maka perlu peran penyuluh pertanian untuk membangun kesadaran dirinya seperti dipaparkan oleh Lippit 1958 (Aminah 2013) pemberdayaan secara bertahap yaitu mengembangkan kebutuhan terkait dengan perubahan dengan membangun kesadaran tentang masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan adanya kesadaran tersebut maka akan menimbulkan keinginan untuk melakukan perubahan individu dan masyarakat.

Selanjutnya Freire (White 2004) menyatakan bahwa seluruh individu manusia memiliki kapasitas refleksi, kapasitas berpikir abstrak, membuat konsep dalam pengambilan keputusan, dapat memilih alternatif dan merencanakan perubahan sosial. Olehnya itu masyarakat itu perlu dibangun kesadarannya agar mau berpartisipasi karena sesungguhnya individu memiliki kapasitas untuk

berpartisipasi disinilah peran penyuluh pertanian.

Indikator mendorong petani untuk berpartisipasi pada peubah peran penyuluh pertanian merupakan salah satu indikator penting mempertinggi partisipasi petani dalam proses aktivitas usahatani. Sebab dorongan yang diberikan oleh penyuluh kepada petani menyangkut kemauan untuk ikut aktif berpartisipasi dalam aktivitas usahatani. Jadi indikator mendorong untuk ikut berpartisipasi merupakan bagian dari perilaku petani dalam proses komunikasi partisipatif. Hasil analisis memperlihatkan indikator mendorong petani untuk berpartisipasi dalam komunikasi berkorelasi signifikan dengan pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif pada tahap identifikasi masalah, solusi dan kesadaran.

Adanya korelasi yang signifikan dan positif diartikan bahwa semakin kuat motivasi atau dorongan kepada kelompok tani untuk ikut berpartisipasi dalam proses komunikasi terkait usaha tani padi akan semakin meningkat kemauannya untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan komunikasi partisipatif terkait identifikasi masalah, solusi masalah, dan kesadaran walaupun tidak berkorelasi dengan tahap kesetaraan. Sejalan dengan temuan Hermann (2011) menemukan sikap dan perilaku agen pembangunan dari proyek

organisasi pembangunan dunia memengaruhi pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) pendamping mendorong partisipasi dalam bentuk membentuk pendapat petani yang sehat dan mendorong partisipasi untuk mengambil keputusan yang efektif. Masyarakat didorong untuk mengembangkan kebebasan yang luas di dalam pengambilan keputusan

Indikator memfasilitasi pelatihan dimaksudkan adalah penyuluh memberikan arahan, petunjuk dan mencontohkan cara berusaha tani yang baik dan efektif. Cara yang dimaksud cara tanam jajar logowo, cara melakukan pemupukan berimbang, dan cara pengaturan air berselang. Bila dicermati maksud memfasilitasi pelatihan maka aktivitas ini sangat penting dan membantu petani menambah pengetahuannya dan keterampilannya dalam mengelola usaha taninya. Meningkatnya pengetahuan kelompok tani dan lebih terampil maka akan menyebabkan kelompok tani untuk ikut berpartisipasi dalam proses komunikasi pada tahap identifikasi dan solusi masalah.

Hasil analisis terlihat, indikator memfasilitasi pelatihan berkorelasi signifikan terhadap komunikasi pembangunan partisipatif terkait identifikasi, dan solusi masalah, namun tidak berkorelasi dengan kesadaran dan

kesetaraan dalam musyawarah. Analisis ini menyatakan bahwa kelompok tani semakin banyak mendapatkan pengetahuan, latihan, dan contoh dari penyuluh pertanian tentang usaha tani maka semakin terdorong petani untuk ikut memberikan pendapat, usulan, sanggahan dan bantahan pada tahap identifikasi, dan solusi masalah, semakin sadar untuk ikut berpartisipasi dalam proses musyawarah kelompok.

Berkaitan peran agen pembangunan yaitu mampu membangun kesadaran kelompok tani, mampu mendorong partisipasi petani juga kredibilitas. Menurut Berlo (1960)

penyuluh pertanian memiliki kemampuan berkomunikasi, pengetahuan, sikap, keterampilan, latar belakang sosial budaya, memahami budaya lokal dan memahami kebutuhan masyarakat. Susanto (2010) menggambarkan pendamping pengembangan masyarakat adalah individu yang handal, profesional, *credible* dan *accountable*, memiliki kompetensi berkualitas, serta memiliki kemampuan berperan lebih dari sekedar perubahan perilaku masyarakat. Kedua konsep tersebut terkait kemampuan penyuluh memberikan pelatihan.

Tabel 2. Korelasi antara Peran penyuluh pertanian terhadap pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif

	Y11 (identifikasi)	Y12 (Solusi)	Y13 (kesadaran)	Y14 (kesetaraan)
X31(membangun kesadaran)	0.361 ^{**}	0.502 ^{**}	0.158 [*]	0.094 ^{tn}
X32 (Mendorong partisipasi)	0.277 ^{**}	0.260 ^{**}	0.191 [*]	0.113 ^{tn}
X33 (memfasilitasi pelatihan)	0.227 ^{**}	0.240 ^{**}	0.120 ^{tn}	0.053 ^{tn}

Keterangan : *) korelasi signifikan pada taraf 5%; **) korelasi signifikan pada taraf 1%; tn) korelasi tidak nyata

IV SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Eksistensi penyuluh pertanian dalam memengaruhi pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif berada pada kategori tinggi secara keseluruhan. Artinya kelompok tani dalam pengelolaan usaha tani memperoleh perhatian yang tinggi dari penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian senantiasa membangun kesadaran petani ,selalu mendorong petani untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengelolaan usaha tani dan yang lebih penting lagi penyuluh memfasilitasi petani untuk melakukan pelatihan terkait penerapan teknologi inovasi pertanian tanaman padi.
2. Penyuluh pertanian mempunyai hubungan secara nyata dan positif dengan pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif. Artinya semakin tinggi peran penyuluh pertanian maka semakin tinggi partisipasinya dalam pelaksanaan komunikasi partisipatif sebaliknya semakin rendah peran penyuluh pertanian maka semakin rendah partisipasinya dalam pelaksanaan

komunikasi pembangunan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah S. 2013. *Model Komunikasi Partisipatif untuk Keberdayaan Patani Kecil dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Halmahera Barat* [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Berlo DK. 1960. *The Process of Communication An Introduction to Theory and Practice*. New York (US). Michigan State University.
- Bessette G. 2004. *Involving the community A Guide to Participatory Development Communication*. Penang. International Development Research Centre.
- _____. 2006. *People, land, and water : participatory development communication for Natural Resource Management*. Penang. International Development Research Centre.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. *Kulon Progo dalam Angka*. Kulon Progo (ID): Badan Pusat Statistik .
- Chitnis KS. 2005. *Communication for Empowerment and Participatory Development: A Social Model of Health in Jamkhed, India*. [dissertation]. India : ProQuest Information and Learning Company.
- Devito JA. 1997. *Human Communication*. Jakarta (ID). Profesional Books.
- Hermann B. 2011. *Crucial factors in the implementation of participatory development communication in Papua New Guinea*. Contemporary PNG Studies Research Journal .15: 115. DWU
- Kriyantono R. 2006. *Teknik Praktis Riset*

- Komunikasi*. Jakarta (ID). Pranada Media Group. Kementerian Pertanian. 2013. *Keputusan Direktur Jenderal Tanaman Pangan Nomor : 6/HK.310/C/1/2013. Tentang Pedoman Teknis Sekolah lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi dan Jagung*. Jakarta (ID): Direktur Jenderal Tanaman Pangan.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Pedoman Teknis GP-PTT Padi*. Jakarta(ID): Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Kasemsuk C. 2012. *Participatory communication and Information Management for Community Development: Thai Rural Community Perspectives*. China USA Business. 11(11): 1432-1440
- Kuznets S. 1964, Economic Growth and the Contribution of Agriculture, dalam Eicher, CK dan Witt,LW, *Agriculture ini Economic Development*, New York.McGraw-Hill
- Leeuwis C. 2009, *Komunikasi untuk Inovasi Perdesaan*, Yogyakarta (ID): penerbit Kanisius
- Mefalopulos P. 2003. *Theory and Practice of Participatory Communication:The case of the FAO Project "Communication for Development in Southern Africa*. [disertasi]. The University of Texas at Austin.
- Msibi F and Penzhorn C. 2010. *Participatory communication for local government in South Africa: a study of the Kungwini Local Municipality* . Information Devolepmeny journal international Sage publication. 26 (3): 225-236.
- Melkote SR, Steeves HL. 2001. *Communication for Development in the Third World Theory and Practice for empowerment*. New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.
- Rogers EM, Kincaid DL. 1981. *Communication Network Towarda New Paradigm for Research*. New York. A Division of Macmillan Publishing Co.Inc.
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Yogyakarta (ID). Pustaka Baru press.
- Susanto D. 2010. *Strategi peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat*. Bogor (ID): Jurnal KMP . 8 (1) : 77-89
- Tambunan T. 2010. *Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Van den ban AW, Hawkins HS. 1999. *Penyuluh Pertanian*. Jogyakarta (ID): Kanisius.
- Wiyati EK, 2014. *Pengaruh Aktivitas Komunikasi Kelompok terhadap Keberdayaan Kelompok Miskin di Sulawesi Tengah* [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- White SA. et al. 2004. *Participatory Communication Working For Change and Development*. London. Sage Publication.